

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang dihuni lebih dari tiga ratus enam puluh suku bangsa. Indonesia memiliki kekayaan alam serta beragam suku dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap budaya pada masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari adat istiadat, bahasa, cara berpakaian, makanan khas, gaya hidup atau kebiasaan yang dijalankan, nilai dan pedoman yang dianut, dan lain-lain. Perbedaan ini kemudian dirangkum dalam semboyan negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti Berbeda-beda namun tetap satu jua.

Seiring dengan perkembangan jaman saat ini, budaya dan tradisi pada beberapa daerah di Indonesia pun perlahan memudar. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda mayoritas lebih tertarik dengan budaya modern. Selain itu tak jarang pula akibat keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia, terjadi pro dan kontra di masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau penerimaan seseorang tentang budaya daerah lain yang berbeda dengan budaya yang dianut. Tentunya budaya dan tradisi yang biasa dilakukan di suatu daerah kadang berbeda atau bahkan berbanding terbalik dengan budaya yang lainnya. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki perbedaan budaya dan fisik yang sangat mencolok dibanding daerah Indonesia lainnya adalah provinsi Papua.

Papua merupakan pulau terluas di Indonesia dan pulau terbesar kedua di dunia. Papua terletak di sisi paling timur negara Indonesia. Sebagian dari pulau Papua ini adalah negara Papua Nugini. Seperti daerah Indonesia yang lain, Papua juga memiliki kekayaan budaya serta kekayaan alam yang melimpah. Secara fisik orang-orang yang berasal dari suku bangsa Papua memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku bangsa lain di Indonesia. Orang Papua cenderung bertubuh besar, memiliki kulit hitam, serta berambut keriting. Hal ini disebabkan karena leluhur bangsa Papua memiliki ras yang berbeda dengan suku bangsa Indonesia lainnya.

Perbedaan yang sedikit menonjol pada orang-orang suku bangsa Papua ini terkadang memunculkan konflik rasisme di masyarakat Indonesia. Tak sedikit orang-orang yang berasal dari suku bangsa Papua mendapat perlakuan serta pandangan yang kurang pantas akibat perbedaan secara fisik dan juga budaya ini. Persepsi lainnya yang beredar di masyarakat tentang Papua juga disebabkan karena sebagian besar daratan Papua didominasi oleh hutan belantara. Oleh karena itu masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa Papua merupakan daerah yang tertinggal dibanding daerah Indonesia lainnya. Namun di tahun 2020 Pemerintah mengupayakan untuk mengangkat nama daerah Papua dengan menjadikan Papua sebagai tuan rumah atau lokasi diadakannya PON XX 2021.

Perhelatan PON XX 2021 Papua saat ini menjadi sorotan masyarakat Indonesia. Pasalnya melalui pekan olahraga ini, Papua dapat menunjukkan eksistensi dan kemajuannya sebagai bagian dari Indonesia yang patut pula untuk dibanggakan. Biasanya daerah yang digunakan untuk penyelenggaraan PON hanya

terbatas dalam dua wilayah saja, namun kali ini PON diselenggarakan di 4 wilayah yang ada di Papua. Beberapa alasan yang menarik perhatian masyarakat tentang PON XX 2021 Papua di antaranya karena diselenggarakan saat situasi pandemi. Selain itu PON kali ini membuka cabang olahraga E-sport untuk pertama kalinya. Pemberitaan di media mengenai lokasi pelaksanaan PON XX 2021 di Papua ini pun menjadi perbincangan masyarakat, baik media konvensional hingga media *online*. Tak sedikit pula para pengguna media sosial menjadi PON XX 2021 sebagai topik pembicaraan.

Media merupakan pengkonstruksi realitas. Wacana yang diberitakan oleh media akan mengkonstruksi realitas yang terjadi dan membentuk persepsi pada benak masyarakat yang membaca berita tersebut. Malcom X dalam Defi (2019:33), melihat kekuatan media benar – benar dahsyat. Dia mengatakan media menjadi kekuatan yang besar sebab dia memasuki wilayah psikis manusia. Media melalui isi pesannya mampu mengaduk – aduk ranah psikis tersebut hingga melahirkan persepsi atau sudut pandang tertentu di dalam masyarakat.

DeFleur (dalam Badara, 2012:9), mengatakan media massa memiliki berbagai cara mempengaruhi bahasa dan makna: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama sebuah istilah dan makna baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Berita atau wacana yang kita baca bukanlah kejadian yang seutuhnya, melainkan kejadian yang sudah dikonstruksi oleh media massa melalui bahasa menjadi suatu realitas. Oleh karena itu, sebagai

masyarakat atau audiens media massa, hendaknya lebih teliti lagi dalam menerima dan memahami isi berita di media massa.

Menurut Sari (2021:12), dalam beberapa kasus, media massa gagal menjalankan fungsi kenetralannya dalam menyajikan pemberitaan kepada masyarakat. Sehingga pemberitaan yang beredar terlihat memihak dan berusaha memunculkan isu-isu demi keuntungan suatu golongan. Menurut Defi (2019), media memiliki posisi strategi dalam mengkonstruksi bagaimana suatu realitas dijelaskan, dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Seiring perkembangan zaman muncul bentuk media massa baru yaitu media *online*. Media *online* saat ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk mencari berita atau isu-isu yang sedang berkembang karena dianggap cepat dalam memberitakan suatu peristiwa atau kondisi yang terjadi. Masyarakat dapat memilih untuk mendapat portal media massa sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Media *online* pun dianggap lebih canggih karena berita bisa didapatkan dalam satu genggaman. Namun karena kecanggihan dan kecepatan dalam penyampaian berita ini, terkadang ada beberapa media *online* yang menyampaikan berita yang belum terkonfirmasi kebenarannya. Sebagai masyarakat kita harus lebih hati-hati lagi, jangan mudah terhasut dan disarankan untuk membaca berita dari media yang terpercaya.

Berita di media *online* yang sempat menimbulkan pro dan kontra di masyarakat salah satunya adalah pemberitaan mengenai PON XX 2021 Papua yang

muncul pada Juni 2021 lalu. Berita pada berbagai media *online* tersebut menyampaikan bahwa Panitia Besar (PB) Pekan Olahraga Nasional (PON) XX 2021 Papua menunjuk artis Nagita Slavina sebagai ikon PON. Penunjukan ikon ini menimbulkan polemik di masyarakat karena Nagita Slavina dianggap tidak mewakili Papua. Selain itu perdebatan juga muncul karena beberapa pihak menganggap adanya perbedaan makna tentang ikon dan duta PON XX 2021 Papua. Banyak seniman Indonesia khususnya yang berasal dari Papua yang menolak penunjukan Nagita sebagai ikon ini.

Seniman yang menjadi sorotan masyarakat saat pemberitaan ini muncul dan menjadi perdebatan publik ialah Arie Kriting. Komika Arie Kriting tampaknya keberatan dengan penunjukan Nagita Slavina menjadi Duta PON (Pekan Olahraga Nasional) XX Papua. Melalui unggahan di akun Instagram pribadinya @arie_kriting, Arie menyuarakan pendapatnya terkait hal tersebut. Ia merasa bahwa Duta PON XX Papua seharusnya direpresentasikan oleh perempuan yang memang berasal dari Papua (Kompas.com, diakses 20 Oktober 2021).

Media *online* aktif dalam memberitakan mengenai penunjukan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua ini. Dua media yang menjadi sorotan oleh Peneliti adalah Kompas.com dan CNN Indonesia. Pada Kompas.com beberapa berita ditulis seakan mendukung pemilihan Nagita sebagai ikon karena ikon dianggap berbeda dengan Duta. Boaz Sollosa terpilih sebagai duta PON XX 2021 Papua untuk merepresentasikan wajah Papua sebagai tempat diselenggarakannya Pekan Olahraga Nasional, sedangkan Nagita Slavina dipilih menjadi ikon untuk

memberitakan tentang PON XX 2021 secara nasional karena dianggap memiliki jangkauan audiens yang cukup luas.

Sedangkan pada media *online* CNN Indonesia, berita ini ditulis seakan tidak berpihak pada pilihan Nagita Slavina sebagai ikon. Di akhir wacana berita CNN Indonesia mengenai hal ini selalu diselipkan pendapat yang menyatakan bahwa pilihan ini kurang tepat. Bahkan CNN menulis artikel mengenai orang-orang yang berpotensi menggantikan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua.

Analisis framing dalam perspektif komunikasi dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Berdasarkan fenomena di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan analisis framing atau analisis pembingkaihan berita terhadap wacana pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua. Dalam fenomena ini PON XX 2021 Papua adalah satu kegiatan yang sangat menjadi sorotan masyarakat karena diadakan saat pandemic Covid-19 masih berlangsung. Selain itu Papua yang terpilih sebagai tuan rumah pekan olahraga nasional kali ini merupakan daerah yang istimewa karena kekayaan alam, budaya, serta perbedaan ciri yang berbeda dengan suku bangsa di daerah Indonesia lainnya. Namun perhelatan ini pun juga menuai konflik akibat dipilihnya Nagita Slavina sebagai duta PON XX 2021 Papua, yang dianggap tidak merepresentasikan bagaimana ciri khas perempuan Papua yang

sebenarnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana media membentuk atau mengkonstruksi realitas sosial terkait konflik ini. Untuk mendeskripsikan framing atau pembingkaihan yang dilakukan oleh media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com terkait pemberitaan ini, Peneliti akan melakukan analisis framing dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Dalam Rysan (2020:36), analisis framing termasuk dalam pandangan konstruksionis. Artinya, setiap berita telah dikonstruksi media massa hingga akhirnya sampai ke pembaca. Berita yang disampaikan oleh media mengandung pesan tentang realitas yang bersifat subjektif, bukan objektif.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Defi, 2019:33) mengatakan secara garis besar ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, konsepsi psikologi, yakni lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya (kognitif). Konsep kedua, yakni sosiologi dimana frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Framing berita dapat dilihat dari ciri perangkat framing, antara lain struktur berita yang dibangun, unsur berita (5W + 1H), bentuk kalimat, kata ganti, dan grafis.

Model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mendefinisikan bahwa framing adalah sebuah proses menekankan suatu pesan, meletakkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih melihat atau tertarik pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki menyebut perangkat framing

dapat dibagi ke dalam empat struktur besar (Eriyanto, 2007). Secara garis besar, keempat struktur perangkat framing tersebut adalah struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur pertama adalah struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana media menyusun peristiwa dalam pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa dalam bentuk berita. Struktur kedua adalah struktur skrip berhubungan dengan bagaimana media mendeskripsikan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ketiga, struktur tematik berhubungan dengan bagaimana media menyampaikan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau kaitan antar kalimat yang membentuk teks berita keseluruhan. Struktur keempat, struktur retorik berkaitan dengan bagaimana media menonjolkan arti tertentu ke dalam berita, seperti pemilihan kata, pembentukan tema yang saling berkaitan, idiom, grafik, dan gambar.

Peneliti memilih untuk melakukan analisis framing terhadap pemberitaan Pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX 2021 Papua dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki adalah untuk mengetahui bagaimana media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com membingkai pemberitaan ini melalui empat struktur, yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selain itu Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan *framing* atau pembedaan berita mengenai pemilihan Nagita Slavina sebagai ikon PON XX 2021 Papua pada media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana *framing* atau pembingkaiian berita pemilihan Nagita Slavina sebagai Ikon PON XX 2021 Papua pada media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* atau pembingkaiian berita pemilihan Nagita Slavina sebagai duta PON XX 2021 Papua pada media *online* Kompas.com dan CNNIndonesia.com

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa mendatang.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian komunikasi terutama yang berfokus pada analisis *framing* atau pembingkaiian berita pada media massa, khususnya media *online*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman dan penilaian terhadap sebuah berita agar tidak dengan mudah terbawa arus yang diinginkan atau dikonstruksikan oleh sebuah media massa.

